

BAB II

MAKNA ISTILAH TAPONG TAWAR

(KAJIAN SEMANTIK)

A. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya yaitu *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini adalah sebagai padanan kata *sema* adalah tanda linguistik. Kemudian kata semantik ini disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara linguistik dengan tanda lainnya atau dengan kata lain bidang studi yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Semantik merupakan bagian dari linguistik yang membahas tentang makna. Makna yang terkandung dalam semantik tersebut berupa bahasa yang dituturkan oleh manusia. Bahasa dapat dilihat berdasarkan satuan kata, maupun gabungan kata dan dapat dilihat dari ekspresi seseorang. Dengan kata lain semantik juga merupakan yang terdapat dalam linguistik, sama seperti komponen bunyi gramatikal.

Semantik erat kaitannya dengan ragam makna dalam berkomunikasi dan berinteraksi terhadap mitra tutur saat berkomunikasi secara langsung. Dengan kajian semantik akan mempermudah seseorang untuk mengetahui makna atau arti yang terdapat dalam satuan kata baik berupa tanda maupun lambang. Banyak ahli yang berusaha membuat definisi atau batasan tentang semantik, ada yang memiliki pengertian yang sama adapula yang berbeda. Pengertian semantik menurut Suwandi (2011:2) “kata semantik disepakati sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas dan mempelajari tentang makna atau arti, yang merupakan salah satu dari tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatika, atau tata bahasa dan semantik. Sejalan dengan pendapat Subroto (2011:1) “ semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik (*lingual meaning* atau *linguistic meaning*) secara ilmiah. Rohmadi (2020:5)” semantik adalah cabang

linguistik yang menyelidiki satuan lingual dari segi makna, baik makna gramatikal maupun makna leksikalnya)”. Yang menjadi objek semantik adalah makna bahasa atau makna dari satuan-satuan bahasa seperti, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang bertujuan mempelajari seluk-beluk bentuk makna dalam satuan bahasa baik berupa lambang maupun tanda yang menjadi objek dalam kajian linguistik. Semantik sebagai telaah makna yang menelaah mengenai lambang-lambang atau tanda yang menyatakan makna kata atau kalimat.

B. Hakikat Bahasa

Setiap manusia hidup dalam ruang lingkup masyarakat. Seseorang senantiasa bergaul, bekerja sama, gotong royong untuk kepentingan bersama. Segala hal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan sosial pasti menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat, kita dapat membatasi pengertian bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol dan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa adalah sistem simbol yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dengan lainnya baik secara lisan maupun tulisan. Kridalaksana (2011:24) menyatakan bahwa “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk kerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaedahkan. Pada umumnya setiap manusia hidup dalam ikatan suatu masyarakat yang senantiasa bergaul, berhubungan, bergotong-royong, dan bekerja sama untuk kepentingan bersama. Untuk melaksanakan segala kegiatan sosial setiap anggota masyarakat.

Menurut Kurnia dkk (2017:30) bahasa adalah sistem lambang yang berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Tanpa bahasa, masyarakat tidak dapat berfikir dan bekerja untuk kepentingan hidupnya. Bahasa itu merupakan alat dan syarat berhubungan antar manusia satu dengan manusia yang lain, baik lahir maupun batin dalam pergaulan setiap hari.

Rosdiana (2014:8) “bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi atau bunyi ujaran”. Lambang wujud bunyi merupakan suatu konsep, ide atau gagasan. Oleh karena itu, lambang mengacu pada suatu pengertian konsep, ide atau gagasan maka dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki makna. Didalam bahasa lambang, bunyi bahasa yang bermakna itu terdiri dari satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.

Bahasa sebagai sistem memiliki sejumlah komponen yang tersusun secara hierarki. Komponen-komponen bahasa itu adalah aspek fonologis, morfologis, sintaksis dan semantik. Sesuai dengan keberadaannya sebagai suatu sistem, masing-masing komponen tersebut memberi arti, saling berhubungan dan saling menentukan.

Chaer (2012:33) menyatakan bahwa hakikat bahasa itu ada dua belas yaitu (1) bahasa sebagai sistem, (2) bahasa sebagai lambang, (3) bahasa adalah bunyi, (4) bahasa itu bermakna, (5) bahasa itu arbitrer, (6) bahasa itu konvensional, (7) bahasa itu produktif, (8) bahasa itu unik, (9) bahasa itu universal, (10) bahasa itu dinamis, (11) bahasa itu bervariasi, (12) bahasa itu manusiawi

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahasa adalah hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia didalam segala bidang kehidupannya. Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal yang paling penting yang dilakukan oleh manusia karena secara langsung akan melestarikan dan menginvestasikan bahasa tersebut. Dengan mempelajari dan mengkaji terhadap bahasa, akan menghindari dari kepunahan bahasa. Dengan demikian bahasa merupakan ujaran yang diucapkan secara lisan, verbal secara arbitrer, lambang, simbol, dan tanda-tanda yang digunakan

dalam bahasa mengandung makna yang berkaitan dengan situasi hidup dan pengalaman manusia.

C. Hakikat Istilah

Berbeda dengan proses penamaan atau penyebutan yang lebih banyak berlangsung menurut prosedur. Menurut Kurnia (2017:138) istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Sejalan dengan pendapat Menurut Chaer (2013:19), istilah adalah kata atau gabungan kata yang maknanya sudah tetap, tepat, pasti, jelas dan mantap serta hanya digunakan dalam satu bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. misalnya istilah dalam ilmu pendidikan, perdagangan, pertanian, kebudayaan dan lainnya. Istilah dalam kebudayaan yang akan dibahas yaitu istilah dalam tradisi pong tawar pada masyarakat melayu sambas.

Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Rachmawati, 2018:86). Istilah digunakan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu yang berimbuhan dan berbentuk frasa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan dengan cermat mengungkapkan makna, proses, konsep, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Istilah merupakan perkataan yang khusus yang mengandung arti atau makna tertentu dalam suatu lingkup bahasa, serta dapat mengungkapkan konsep dan proses yang terjadi kekhasan dalam bidang tertentu, dalam hal ini adalah yang terdapat pada *Tapong Tawar*.

D. *Tapong Tawar*

Adat Tepung Tawar Melayu Sambas dilakukan oleh masyarakat Melayu Kambas Kalimantan Barat. Tepung tawar juga dilakukan oleh sebagian masyarakat melayu yang ada di Kalimantan Barat baik di Mempawah, Bengkayang, Ketapang, Pontianak, Sintang dan Sanggau. Walaupun tujuannya sama namun masing-masing daerah memiliki fungsi serta pelaksanaannya juga terdapat perbedaan. *Tapong Tawar* merupakan kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan keberhasilan dan usaha yang dilakukan dalam rangka mendapatkan keberkahan berupa keselamatan dan manfaat dalam kehidupan dunia. Menurut sesepuh adat Long Amat dalam Hemafitria (2019:124) menyatakan bahwa tepung tawar merupakan memercikkan Air Kasai Langger, yakni berupa air campuran dari beberapa bahan tepung beras, serbuk langger, serbuk kayu manis dan air tolak bala yang semua bahan tersebut dipapaskan (dipercikan) dengan mengguk media tumbuhan yaitu daun mali, juang dan antibar dengan tujuan keselamatan.

Menurut Novianty,dkk (2021) dalam bahasa Melayu Sambas, kata Tepung mengacu pada beras sedangkan tawar berarti jampi atau mantra, sehingga kata air tawar lebih berarti air yang telah dijampi atau didoakan. Adat Tepung Tawar dilakukan dalam berbagai dalam upacara yang berhubungan dengan hidup manusia. Waktu pelaksanaan Tepung Tawar umumnya dilakukan pada pagi hari atau siang hari yang dilaksanakan dirumah orang yang malakukan hajatan. Peralatan yang harus disiapkan adalah sebuah mangkok putih sebagai tempat tepung beras yang telah dihancurkan dengan air tolak bala, segelas air putih yang telah dibacakan doa, beberapa helai daun (daun lenjuang ungu, daun mentibar dan daun ribu-ribu), beras kuning serta talam kecil tempat meletakkan mangkuk. Orang yang melaksanakan disebut tukang pappas, pelaksanaan disebut mappas. Tukang pappas ini biasanya orang-orang tua di kampung, keluarga tua terdekat dan lain-lain. Jumlah tukang ganjil yaitu bisa 3, 5 dan 7 orang. Jumlah ganjil ini memang telah ditentukan adat.

E. Makna

Menurut Kridalaksana (2011:148) makna adalah 1) pembicaraan, 2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia, 3) hubungan, dalam arti kesepadanan/ ketidakespadanan antara bahasa dengan alam di luar bahasa/antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, 4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dan acuannya. Menurut Rahmawati (2018:41) makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar (pengetahuan) yang dimiliki.

Hubungan antara kata dan makna memang bersifat arbiter. Artinya tidak ada hubungan wajib antara deretan pembentuk kata dengan maknanya. Namun, hubungan bersifat konvensional. Artinya disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi hubungan itu, sebab kalau tidak, komunikasi verbal yang dilakukan akan mendapat hambatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan secara sinkronis hubungan antara kata dan maknanya (atau lebih tepat lagi ; makna sebuah kata : tidak akan berubah secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat yang bersangkutan (Chaer, 2013:32). Didalam makna terdapat pula kriteria yang menjadikan makna itu berbeda dan harus dikelompokkan berdasarkan pengertian dan jenisnya, yang sesuai dan berdasarkan ketetapan makna.

Ragam makna yang menjadikan suatu makna berdasarkan kriterianya yang dapat membedakan dengan makna lainnya baik berdasarkan pengertian dan bentuk dari makna itu sendiri. Ragam makna menurut Suwandi (2011:79) “ragam makna yaitu dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria antara lain berdasarkan semantiknya, nilai rasa, referensi, dan ketetapan makna. Kridalaksana (2011:148) mengemukakan bahwa ragam makna yaitu makna denotatif, konotatif, hakikat, intensi, ekstensi, kognitif, leksikal, gramatikal, luas, sempit, pusat (tak berciri) referensial, kontekstual dan sebagainya. Senada dengan pendapat menurut Wijana (2011:13) adapun jenis-jenis makna itu

adalah makna leksikal dan makna gramatikal, makna denotatif dan konotatif, makna literal dan figuratif, serta makna primer dan sekunder.

Berdasarkan jenis makna diatas dapat diketahui bahwa ragam makna merupakan kreteria yang dapat membedakan suatu makna yang satu dengan makna lainnya baik berdasarkan pengertian maupun bentuk dari makna itu sendiri. Namun dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan untuk menganalisis bahasa berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal, karena pada tepong tawar terdapat istilah-istilah yang memiliki makna terdapat pada alat dan bahan dalam *Tapong Tawar* . Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ragam makna itu sama halnya dengan jenis-jenis makna. Dalam makna itu terdapat beberapa kreteria yang menjadikan makna itu berbeda dan harus dikelompokkan berdasarkan pengertian dan jenisnya, yang sesuai dan berdasarkan ketetapan makna.

F. Makna Leksikal

Leksikal diartikan dengan leksem, setiap butir kata telah memiliki arti. Dengan kata lain leksikal merupakan kata yang dapat berdiri sendiri dan makna katanya sesuai dengan kamus. Jenis arti ini berkaitan dengan semantik leksikal. Semantik leksikal dalah arti yang terkandung didalam kata-kata sebuah bahasa yang lebih kurang bersifat tetap.

Makna leksikal adalah makna kata yang unsur-unsurnya merupakan bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Kata yang mengandung makna leksikal merupakan kata yang tidak dikait-kaitkan dengan konteks atau unsur luas bahasa saat dimaknai. Kridalaksana (2011:149) mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang, benda, peristiwa, dan lain-lain, makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya.

Rahmawati (2018:41) makna leksikal merupakan arti kata sebagai satuan yang bebas. Umumnya, dianggap sejajar dengan arti denotatif atau arti yang berdasarkan kamus. Makna leksikal adalah makna kata atau leksem sebagai lambang benda, peristiwa, objek dan lain-lain. Makna ini memiliki unsur

bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Makna leksikal juga diartikan sebagai makna yang terdapat di dalam kamus, yaitu makna yang mewakili sebuah kata.

Suwandi (2011:80) “makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk derivasi dan maknanya lebih kurang tetap seperti yang terdapat dalam kamus”. Senada dengan Subroto (2011:31) “arti leksikal adalah arti yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang kurang lebih bersifat tetap”. Chaer (2012:289) “Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita atau makna apa adanya”. Dalam mempelajari makna, kita harus mengerti tingkat keberadaaan, yakni makna menjadi isi dari bentuk bahasa, makna menjadi isi untuk kebahasaan dan makna menjadi isi komunikasi dalam informasi.

Makna leksikal biasanya dipertentangkan atau diposisikan dengan makna gramatikal. Makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep yang dilambangkan. Arti leksikal biasanya berkaitan dengan kata-kata tunggal (monomorfemik). Misalnya kata-kata “rumah”, “kursi”, “meja”, “gemuk” dan sebagainya. Kalau kita mendengar kata rumah kita akan mengungkapkan bentuk pengetahuan “sebuah bangunan ada atap, ada dinding, ada pintu, ada lantai, dipakai sebagai tempat tinggal manusia. Hal serupa berlaku untuk kata-kata “meja” dan “kursi” yaitu sebuah perobot rumah tangga yang begini,begini dan seterusnya. Bentuk pengetahuan yang apabila kita mendengar kata “gemuk” ialah suatu kondisi atau keadaan tubuh seseorang manusia atau binatang yang banyak daging dan lemak berlebihan. Arti leksikal ini sifatnya masih umum, generic, sebagai ancar-ancar. Arti yang sifatnya spesifik (makna) diketahui dalam hubungan konteks kalimat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem itu dapat berdiri sendiri. Makna leksikal juga dapat diartikan sebagai makna kata yang bersifat tetap atau tidak berubah sesuai dengan kamus.

G. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah kata yang berubah-ubah sesuai dengan konteks yang berkenaan dengan situasi yakni, tempat, waktu dan lingkungan pengguna bahasa pemakainya. Menurut Rahmawati (2018:42) makna gramatikal merupakan arti yang timbul setelah mengalami proses gramatikal atau ketatabahasaan. Makna gramatikal muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal yang lebih besar. Misalnya hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat. Contoh: awalan *pe-* yang di anggap mempunyai makna alat untuk melakukan sesuatu atau perilaku perbuatan tertentu.

Menurut Subroto (2011:33) “arti gramatikal adalah arti yang timbul karena relasi satuan gramatikal baik dalam konstruksi, morfologi, frasa, klausa atau kalimat”. Sedangkan menurut Suwandi (2011:81) makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem didalam kalimat. Kridalaksana (2011:148) menyatakan bahwa makna gramatikal menunjuk pada hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal merupakan makna sebagai akibat berfungsinya kata dalam suatu kalimat. Makna gramatikal juga disebut dengan makna yang baru dapat di indentifikasi setelah satuan itu bergabung dengan satuan kebahasaan lainnya.

Makna gramatikal menurut Chaer (2013:75) secara umum masalah makna gramatikal berkenaan dengan makna yang terjadi pada proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi atau penggabungan dasar dengan dasar.

1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses perangkaian afiks pada bentuk dasar. Afiks adalah suatu bentuk satuan gramatik terikat yang didalam suku kata merupakan unsur yang bukan kata atau bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata yang baru. Afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu

bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru (Rohmadi.dkk, 2020:41).

Contohnya :

Kata *lari* dapat berubah menjadi

- *Melarikan* *berlari-larian*
- *Berlari* *berlarian*
- *Dilarikan* *pelarian*

Penambahan afiks dapat dilakukan didepan , di tengah, di depan dan di belakang morfem dasar. Afiks yang ditambahkan didepan disebut awalan atau prefiks, afiks yang berada ditengah di sebut sisipan atau infiks, dan afiks yang berada dibelakang di sebut sufiks. Afiks selalu berupa morfem terikat sedangkan morfem dasar dapat berupa morfem bebas atau morfem terikat.

2. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Reduplikasi adalah bentuk pengulangan kata baik secara keseluruhan maupun sebagian. Karena bentuk dasar dari suatu kata ulang merupakan bentuk linguistik, maka bentuk dasar tersebut harus dapat dipakai dalam penggunaan bahasa sehari-hari dalam berbagai bentuk kata atau kalimat yang lain. Dalam bahasa keseharian dapat kita temukan bentuk-bentuknya seperti *jangan-jangan, tidak-tidak, bukan-bukan, dua-dua* dan sebagainya.

Menurut pendapat Rohmadi.dkk (2020:83) mengungkapkan bahwa reduplikasi adalah pengulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Kemudian menurut Abdul Chaer (2012: 182) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (persial) maupun dengan perubahan bunyi.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa reduplikasi merupakan proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik secara seluruh atau sebagian.

3. Komposisi

Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar. Apabila dua buah dasar digabungkan menjadi satu kesatuan, dan memiliki makna baru yang tidak beramalkan secara leksikal maupun gramatikal, maka bentuk gabungan itu dapat dipahami sebagai kata majemuk. Misalnya keras kepala yang berarti 'bandel' muka tebal yang berarti 'tidak bermalu' dan panjang tangan yang berarti 'pencuri'. Secara semantik bentuk seperti ini juga dikenal dengan ungkapan.

Proses komposisi lazim digunakan orang untuk mewadahi suatu konsep dalam nyata atau yang belum ada wadahnya dalam bentuk sebuah kata. Contohnya dalam bahasa Indonesia sudah ada kata *merah*: tetapi ada warna merah seperti pada darah, merah pada hati, merah pada jambu, dan merah pada delima. Maka muncul komposisi *merah darah, merah hati, merah jambu, dan merah delima*. Makna yang muncul dalam proses komposisi ini layak juga dikaji untuk menderkripsikan semua kemungkinan makna gramatikal komposisi yang ada dalam suatu bahasa.

Pengertian komposisi menurut Chaer (2011:185) komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Komposisi terdapat dalam banyak bahasa. Misalnya, lalu lintas, daya jantung dan rumah sakit. Verhaar (Subroto, 2011:17) "pemajemukan atau komposisi ialah proses morfemis yang menggabungkan dua kata tunggal atau dua morfem dasar atau dua morfem akar menjadi sebuah kata baru yang disebut kata majemuk". Misalnya, gabungan dua kata tunggal atau dua morfem dasar menghasilkan kata majemuk yang menghasilkan arti baru contoh orang tua berarti sepasang suami istri. Dalam bahasa Indonesia selanjutnya kata majemuk disebut juga bentuk senyawa atau susunan senyawa (kompositum). Contoh *mata sapi* arti baru: telur ceplok (bahasa Jawa). *Matahari* arti baru: bola gas raksasa yang terbit sebelah timur dan

tenggelam sebelah barat. *Sapu tangan* arti baru: selembar kain untuk lap muka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komposisi atau pemajemukan merupakan suatu proses penggabungan dua bentuk kata dasar yang berbeda menjadi sebuah kesatuan yang menghasilkan makna baru yang berbeda. Sehingga dari proses komposisi ini biasanya disebut juga sebagai bentuk senyawa atau susunan senyawa yang tidak dapat dilepas antara kata yang satu dengan yang satunya lagi.